Program Keluarga Berencana dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di desa Hauwai Kabupaten Balangan

Irza Setiawan
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Korespondensi : irzasetiawanybm@gmail.com

Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas keluarga dan mengendalikan pertumbuhan penduduk. Namun, penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) implan di Desa Hawai masih tergolong rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Implan di Desa Hawai. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Data diperoleh dari laporan pelayanan KB periode Januari–April 2026 yang meliputi jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), pengguna KB pil, suntik, implan, IUD, dan pasangan yang tidak ber-KB. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengguna implan tetap sebanyak 19 akseptor atau sekitar 6,01% dari total 316 PUS selama periode pengamatan, sedangkan penggunaan kontrasepsi didominasi oleh pil (41,14%) dan suntik (37,97%). Rendahnya penggunaan implan dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat, kurangnya dukungan suami, akses pelayanan yang belum optimal, dan minimnya sosialisasi mengenai MKJP. Penelitian ini menghasilkan Model E-DASI IMPLAN yang terdiri atas Edukasi Berbasis Komunitas, Dukungan Suami, Akses Pelayanan, dan Sosialisasi Intensif Implan sebagai strategi peningkatan penggunaan MKJP di Desa Hauwai.

Kata kunci: *Keluarga Berencana, MKJP, Implan, Pasangan Usia Subur, Kesehatan Reproduksi*

Abstract

The Family Planning Program is a strategic effort to improve family welfare and control population growth. However, the utilization of Long-Acting Reversible Contraception (LARC) implants in Hawai Village remains relatively low compared to other contraceptive methods. This study aimed to analyze the implementation of the Family Planning Program focusing on long-term implant contraceptive methods in Hawai Village. The study employed a quantitative descriptive method with a retrospective approach. Data were obtained from family planning service reports from January to April 2026, including the number of eligible couples, pill users, injectable contraceptive users, implant users, IUD users, and non-family planning participants. Data were analyzed using descriptive statistics through frequency and percentage distributions. The results showed that the number of implant users remained constant at 19 acceptors, representing approximately 6.01% of the 316 eligible couples during the observation period, while contraceptive use was dominated by pills (41.14%) and injectables (37.97%). The low utilization of implants was associated with limited community knowledge, inadequate husband support, suboptimal service accessibility, and insufficient promotion of long-term contraceptive methods. This study proposes the E-DASI IMPLAN Model, consisting of Community-Based Education, Husband Support, Service Accessibility, and Intensive Implant Promotion, as a strategic framework to increase the utilization of long-acting contraceptive implants in Hauwai Village.

Keyword: *Family Planning, Long-Acting Contraceptive Methods, Implant, Eligible Couples, Reproductive Health*

1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang bertujuan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, meningkatkan kualitas keluarga, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Dalam implementasinya, pemerintah Indonesia terus mendorong penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, risiko kegagalan yang rendah, dan lebih efisien dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Salah satu jenis MKJP yang banyak direkomendasikan adalah kontrasepsi implan yang mampu memberikan perlindungan kehamilan selama beberapa tahun tanpa memerlukan kepatuhan pengguna secara rutin.

Meskipun demikian, capaian penggunaan kontrasepsi implan di berbagai wilayah pedesaan masih menunjukkan angka yang relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Fenomena ini menjadi perhatian karena rendahnya pemanfaatan MKJP dapat berdampak pada tingginya risiko kehamilan yang tidak direncanakan, tingginya angka putus pakai kontrasepsi, serta meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi di masa mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan MKJP dengan perilaku masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi.

Fenomena serupa juga terlihat di Desa Hauwai. Berdasarkan data pelayanan KB di tahun 2025 selama periode Januari–April, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) relatif stabil pada angka 315–316 pasangan. Namun demikian, mayoritas peserta KB masih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek berupa pil dan suntik. Pengguna KB pil tercatat sebanyak 129 orang pada Januari dan meningkat menjadi 131 orang pada Februari dan Maret sebelum sedikit menurun menjadi 130 orang pada April. Sementara itu, pengguna KB suntik mencapai 119 orang pada Januari dan meningkat menjadi 120 orang pada bulan-bulan berikutnya. Di sisi lain, pengguna kontrasepsi implan hanya berjumlah 19 orang sepanjang periode pengamatan tanpa mengalami peningkatan sama sekali.

Jika dibandingkan dengan jumlah PUS sebanyak 316 pasangan pada bulan April, maka pengguna implan hanya mencapai sekitar 6,01% dari total PUS. Sebaliknya, pengguna pil mencapai 41,14% dan pengguna suntik mencapai 37,97%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hawai masih sangat bergantung pada metode kontrasepsi jangka pendek meskipun efektivitas kontrasepsi implan lebih tinggi dalam mencegah kehamilan. Rendahnya angka penggunaan implan ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa promosi penggunaan MKJP belum sepenuhnya mampu mengubah preferensi masyarakat.

Selain itu, masih terdapat pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi. Data menunjukkan jumlah pasangan yang tidak ber-KB mencapai 40 orang pada Januari, menurun menjadi 38 orang pada Februari dan Maret, kemudian meningkat kembali menjadi 39 orang pada April. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih belum terjangkau secara optimal oleh program KB. Apabila kelompok yang tidak ber-KB ini tidak mendapatkan edukasi dan pendampingan yang memadai, maka berpotensi meningkatkan angka kelahiran yang tidak direncanakan serta mempengaruhi keberhasilan program pengendalian penduduk di tingkat desa.

Rendahnya penggunaan implan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang MKJP, persepsi terhadap efek samping, dukungan suami, akses terhadap pelayanan kesehatan, kualitas konseling petugas kesehatan, tingkat pendidikan, serta faktor sosial budaya menjadi determinan utama dalam pemilihan alat kontrasepsi. Di lingkungan pedesaan, informasi yang kurang tepat mengenai implan sering kali menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, seperti anggapan bahwa implan dapat berpindah tempat dalam tubuh, menyebabkan kemandulan, atau menimbulkan gangguan kesehatan yang serius. Persepsi tersebut dapat menghambat minat pasangan usia subur untuk beralih dari metode kontrasepsi jangka pendek ke metode kontrasepsi jangka panjang.

Di sisi lain, penggunaan pil dan suntik yang dominan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih metode yang sudah dikenal dan dianggap praktis. Namun demikian, metode kontrasepsi jangka pendek memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kepatuhan pengguna. Keterlambatan minum pil atau jadwal suntik yang tidak teratur dapat meningkatkan risiko kegagalan kontrasepsi. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan implan sebagai salah satu MKJP menjadi penting untuk mendukung efektivitas program KB secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tingginya jumlah pasangan usia subur dengan rendahnya pemanfaatan kontrasepsi implan di Desa Hauwai. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan program KB, khususnya dalam aspek promosi, edukasi, akses pelayanan, dan penerimaan masyarakat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Program Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Implan di Desa Hawai, sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan strategi peningkatan cakupan penggunaan MKJP yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan retrospektif, Penelitian dilakukan di Desa Hauwai dengan memanfaatkan data sekunder program Keluarga Berencana periode Januari–April 2026, data diperoleh melalui dokumentasi laporan bulanan pelayanan KB yang meliputi jumlah PUS, pengguna KB pil, suntik, implan, IUD, serta pasangan yang tidak menggunakan KB. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) implan dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pengguna Keluarga Berencana di Desa Hauwai Periode Januari–April 2026

No	Variabel	Januari	Februari	Maret	April
1	Jumlah PUS	315	316	316	316
2	PUS Baru	1	0	0	1
3	KB Pil	129	131	131	130
4	KB Suntik	119	120	120	120
5	KB Implan	19	19	19	19
6	Tidak KB	40	38	38	39
7	IUD	4	4	4	4

Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Hauwai relatif stabil selama periode Januari–April 2026, yaitu berkisar antara 315–316 pasangan. Penggunaan metode kontrasepsi didominasi oleh KB pil dan KB suntik. Pada bulan April tercatat pengguna KB pil sebanyak 130 orang (41,14%) dan pengguna KB suntik sebanyak 120 orang (37,97%). Sebaliknya, pengguna KB implan hanya berjumlah 19 orang (6,01%) dan tidak mengalami peningkatan selama empat bulan

pengamatan. Pengguna IUD juga relatif rendah, yaitu sebanyak 4 orang (1,27%). Selain itu, masih terdapat 39 pasangan (12,34%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 2. Persentase Penggunaan Kontrasepsi Bulan April 2026

Metode Kontrasepsi	Jumlah	Persentase (%)
Pil	130	41,14
Suntik	120	37,97
Implan	19	6,01
IUD	4	1,27
Tidak KB	39	12,34
Total	**316**	**100**

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya implan, masih jauh lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Dominasi penggunaan pil dan suntik menunjukkan bahwa preferensi masyarakat masih berorientasi pada metode yang dianggap familiar dan mudah digunakan.

Efektivitas Program Penggunaan MKJP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi implan hanya mencapai 6,01% dari total pasangan usia subur. Angka ini menunjukkan bahwa pemanfaatan MKJP di Desa Hawai masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori Health Belief Model (HBM) yang dikemukakan oleh Glanz, Rimer, dan Viswanath (2021:52). Teori ini menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi kerentanan, dan dorongan untuk bertindak.

Dalam konteks penelitian ini, rendahnya penggunaan implan menunjukkan bahwa sebagian pasangan usia subur masih memiliki persepsi hambatan yang lebih besar dibandingkan manfaat yang ditawarkan. Meskipun implan memiliki efektivitas lebih dari 99%, masyarakat cenderung memilih pil dan suntik yang telah lama dikenal serta dianggap lebih mudah dihentikan sewaktu-waktu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriani, Sabilu, dan Liaran (2024) yang menemukan bahwa kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga menjadi faktor utama rendahnya penggunaan kontrasepsi implan pada pasangan usia subur.

Dominasi Kontrasepsi Jangka Pendek.

Data menunjukkan bahwa pengguna KB pil dan suntik mencapai 79,11% dari total peserta KB aktif. Kondisi ini menggambarkan bahwa metode kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama masyarakat Desa Hawai.

Menurut Moore (2023:18), salah satu penyebab rendahnya penggunaan MKJP adalah adanya persepsi bahwa metode jangka panjang membutuhkan prosedur medis yang lebih rumit dibandingkan pil atau suntik. Padahal secara klinis, kontrasepsi implan memiliki efektivitas yang lebih tinggi dan risiko kegagalan yang lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek.

Secara empiris, stagnasi jumlah pengguna implan selama empat bulan menunjukkan belum adanya keberhasilan program dalam menarik akseptor baru untuk beralih menggunakan MKJP. Fenomena ini mengindikasikan bahwa edukasi dan promosi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum mampu mengubah perilaku masyarakat secara signifikan.

Menurut Notoatmodjo (2021:174), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu program kesehatan, maka semakin besar peluang individu tersebut untuk mengadopsi perilaku yang dianjurkan.

Rendahnya jumlah pengguna implan dapat mengindikasikan masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, keamanan, dan efektivitas kontrasepsi implan. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Veri et al. (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui konseling terbukti meningkatkan minat penggunaan MKJP, dengan demikian, terdapat hubungan teoritis dan empiris antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi implan di Desa Hauwai.

Sebanyak 12,34% pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi. Angka ini menunjukkan masih adanya kelompok masyarakat yang belum terjangkau secara optimal oleh program keluarga berencana.

Menurut WHO (2022:41), tingginya jumlah pasangan yang tidak menggunakan kontrasepsi dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan yang pada akhirnya berdampak terhadap kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, kelompok ini merupakan sasaran potensial dalam pengembangan peserta KB baru, khususnya pengguna MKJP, jika 50% dari kelompok tidak ber-KB dapat diarahkan menjadi pengguna implan, maka jumlah pengguna implan berpotensi meningkat dari 19 orang menjadi sekitar 38 orang atau meningkat dua kali lipat dari kondisi saat ini.

Solusi Peningkatan Penggunaan MKJP Implan di Desa Hawai

Rendahnya penggunaan kontrasepsi implan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui Model E-DASI IMPLAN (Edukasi, Dukungan Suami, Akses Pelayanan, dan Sosialisasi Intensif Implan). Model ini dikembangkan berdasarkan sintesis antara teori Health Belief Model (HBM), teori perilaku kesehatan, serta temuan empiris penelitian.

a. Edukasi Berbasis Komunitas

Edukasi berbasis komunitas merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan memanfaatkan kelompok-kelompok sosial yang telah ada di lingkungan desa, seperti Posyandu, PKK, kelompok pengajian, kelompok wanita tani, kader kesehatan, dan forum masyarakat lainnya. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan penyuluhan formal karena masyarakat memperoleh informasi dari lingkungan yang mereka percayai dan pahami.

Secara teoritis, Notoatmodjo (2021:178) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor awal yang membentuk sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu inovasi kesehatan, maka semakin besar peluang untuk menerima dan mengadopsinya. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi implan, edukasi berfungsi menghilangkan kesalahpahaman yang selama ini berkembang di masyarakat.

Stagnasi jumlah pengguna implan selama empat bulan mengindikasikan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan keamanan kontrasepsi implan. Sebagian masyarakat pedesaan masih meyakini berbagai mitos, seperti implan dapat berpindah ke bagian tubuh lain, menyebabkan kemandulan permanen, mengganggu aktivitas fisik, atau menimbulkan penyakit tertentu. Persepsi yang tidak sesuai dengan fakta medis tersebut menjadi hambatan dalam penerimaan MKJP.

Materi edukasi tidak hanya menjelaskan manfaat implan, tetapi juga memberikan informasi mengenai prosedur pemasangan, efek samping yang mungkin terjadi, masa efektif penggunaan, serta proses pelepasan implan apabila pengguna ingin merencanakan kehamilan kembali.

Apabila edukasi dilakukan secara berkelanjutan, maka persepsi masyarakat terhadap implan akan berubah dari rasa takut menjadi rasa percaya. Perubahan pengetahuan tersebut akan meningkatkan kemungkinan pasangan usia subur untuk memilih kontrasepsi implan.

b. Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi di lingkungan keluarga. Dalam masyarakat Indonesia, keputusan mengenai jumlah anak dan penggunaan alat kontrasepsi umumnya tidak hanya ditentukan oleh istri, tetapi juga dipengaruhi oleh persetujuan suami.

Menurut Utami et al. (2022:5), perempuan yang memperoleh dukungan suami memiliki peluang lebih besar menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan perempuan yang tidak memperoleh dukungan pasangan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasional, maupun dukungan dalam pengambilan keputusan.

Dalam perspektif teori Health Belief Model, dukungan suami berfungsi sebagai *cues to action* atau faktor pendorong yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan. Meskipun seorang istri memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat implan, keputusan penggunaan sering kali tertunda apabila tidak memperoleh dukungan dari suami.

Secara empiris, rendahnya penggunaan implan di Desa Hauwai dapat mengindikasikan bahwa keterlibatan laki-laki dalam program KB masih relatif rendah. Selama ini program KB sering dipersepsikan sebagai urusan perempuan sehingga laki-laki kurang terlibat dalam kegiatan penyuluhan maupun konsultasi kesehatan reproduksi.

Ketika suami memahami manfaat penggunaan implan, maka resistensi terhadap MKJP akan berkurang dan keputusan penggunaan kontrasepsi dapat dilakukan secara bersama-sama. Kondisi ini akan meningkatkan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi serta mengurangi angka putus pakai.

c. Akses Pelayanan

Akses pelayanan merupakan kemampuan masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, cepat, terjangkau, dan berkualitas. Dalam konteks program KB, akses pelayanan mencakup ketersediaan tenaga kesehatan terlatih, fasilitas pelayanan, alat kontrasepsi, biaya pelayanan, serta kemudahan transportasi menuju fasilitas kesehatan.

Menurut WHO (2022:43), keterbatasan akses pelayanan merupakan salah satu penyebab utama rendahnya penggunaan kontrasepsi modern di wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Masyarakat yang menghadapi hambatan geografis atau keterbatasan layanan cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih mudah diperoleh meskipun efektivitasnya lebih rendah.

Tidak bertambahnya jumlah pengguna implan selama periode Januari–April dapat menunjukkan bahwa pelayanan pemasangan implan belum menjangkau seluruh sasaran potensial. Berbeda dengan pil dan suntik yang relatif mudah diperoleh, pemasangan implan membutuhkan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi khusus serta fasilitas pelayanan yang memadai.

Akses yang baik akan mengurangi hambatan struktural dalam penggunaan kontrasepsi implan. Ketika pelayanan tersedia secara mudah dan terjangkau, masyarakat akan lebih terdorong untuk memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif.

d. Sosialisasi Intensif Implan

Sosialisasi intensif merupakan upaya penyampaian informasi yang dilakukan secara berulang, sistematis, dan berkelanjutan kepada masyarakat mengenai manfaat dan pentingnya penggunaan kontrasepsi implan. Sosialisasi berbeda dengan edukasi karena tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran sosial dan mengubah norma masyarakat.

Menurut Rogers dalam teori *Diffusion of Innovation*, suatu inovasi akan lebih cepat diterima apabila masyarakat memperoleh informasi secara terus-menerus melalui berbagai saluran komunikasi dan melihat bukti keberhasilan dari pengguna sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, kontrasepsi implan masih dipersepsikan sebagai metode yang kurang populer dibandingkan pil dan suntik sehingga membutuhkan sosialisasi yang lebih masif.

Secara empiris, jumlah pengguna implan yang tetap berada pada angka 19 orang menunjukkan bahwa promosi yang dilakukan belum mampu menghasilkan penambahan akseptor baru. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi komunikasi yang lebih inovatif dan berorientasi pada perubahan perilaku. Sosialisasi yang dilakukan secara konsisten akan membentuk opini positif di masyarakat. Ketika masyarakat mulai melihat bahwa implan aman, efektif, dan banyak digunakan oleh orang di sekitarnya, maka tingkat penerimaan terhadap MKJP akan meningkat secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Implan di Desa Hauwai belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari jumlah pengguna implan yang tetap sebanyak 19 akseptor atau sekitar 6,01% dari total Pasangan Usia Subur (PUS) selama periode Januari–April 2026, sementara penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode jangka pendek berupa pil dan suntik. Rendahnya penggunaan implan dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat, rendahnya keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan, akses pelayanan yang belum maksimal, serta kurang intensifnya sosialisasi mengenai manfaat dan keamanan kontrasepsi implan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan Model E-DASI IMPLAN yang terdiri atas Edukasi Berbasis Komunitas, Dukungan Suami, Akses Pelayanan, dan Sosialisasi Intensif Implan sebagai strategi peningkatan cakupan penggunaan MKJP di Desa Hawai.

5. SARAN

Pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan penyuluh KB perlu meningkatkan edukasi masyarakat mengenai manfaat dan efektivitas kontrasepsi implan melalui kegiatan berbasis komunitas. Keterlibatan suami dalam program KB juga perlu diperkuat melalui konseling pasangan dan penyuluhan keluarga. Selain itu, fasilitas pelayanan MKJP harus lebih mudah diakses oleh masyarakat melalui pelayanan terpadu dan program jemput bola. Sosialisasi yang berkelanjutan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan perlu dilakukan untuk membangun persepsi positif terhadap kontrasepsi implan sehingga dapat meningkatkan jumlah akseptor dan mendukung keberhasilan program keluarga berencana di Desa Hauwai.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Andriani, A., Sabilu, Y., & Liaran, R. D. (2024). Hubungan pengetahuan, paritas, dan dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi implant di Kota Kendari tahun 2023. *Indonesian Journal of Health Science, 4*(5), 1223–1231.

[2] Azizah, N., Muhidayati, W., Wahyuningsih, D., & Admasari, Y. (2023). Age and education factors to choice contraceptive with attitudes acceptors about side effects of implants. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 7*(3), 226–232. https://doi.org/10.20473/imhsj.v7i3.2023.226-232

[3] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Laporan program pembangunan keluarga, kependudukan, dan keluarga berencana (Bangga Kencana) tahun 2023*. Jakarta: BKKBN.

[4] Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
[5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
[6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan kesehatan reproduksi*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
[7] Moore, K. (2023). Choice and use of long-acting reversible contraceptives. *Prescriber, 34*(4), 15–22. https://doi.org/10.1002/psb.2030
[8] Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
[9] Sartika, S., Firdayanti, F., Al Kautzar, A. M., & Andryani, Z. Y. (2024). Management of family planning midwifery care on a new acceptor candidate for implant birth control. *Jurnal Midwifery, 6*(2), 125–132.
[10] United Nations Population Fund. (2023). *State of world population 2023: 8 billion lives, infinite possibilities*. New York, NY: United Nations Population Fund.
[11] Utami, F. P., Gustina, E., Sulistiawan, D., Matahari, R., & Sari, B. P. (2022). Husband's influence in the use of long-acting reversible contraception method in Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Bulletin of the National Research Centre, 46*(89), 1–8. https://doi.org/10.1186/s42269-022-00771-7
[12] Veri, N., Lajuna, L., Alchalidi, A., Dewita, D., & Chipojola, R. (2023). The use of long-acting reversible contraceptives: A quasi-experimental study in Indonesia. *British Journal of Midwifery, 31*(1), 24–31. https://doi.org/10.12968/bjom.2023.31.1.24
[13] World Health Organization. (2022). *Family planning and contraception: Evidence and recommendations*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.